BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*, yang artinya adalah sama, yaitu sama makna menganai satu hal. Jadi komunikasi akan berlangsung apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya mempunyai kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, maka dengan demikian pernyataan yang dilontarkan akan mudah dimengerti dan bersifat komunikatif.

Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk percakapan yang kita sebut kedalam komunikasi.

"Pada hahikatnya komunikasi adalah proses penyataan antara manusia. Yang dinyataka itu adalah dikirakan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sebagai alat penyalurnya". (Effendy, 1993 : 28)

Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A mengemukakan pengertian komunikasi sebagai berikut : “komunikasi adalah proses menyampaikan pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan”. (Effendy, 1990 : 11). Berdasarkan pengertian tersebut, nampak bahwa komunikasi merupakan usaha untuk menyampaikan pemikiran atau perasaan berupa lambang-lambang berupa bahasa atau berupa gambaran yang menjadi rangsangan komunikator, memberikan rangsangan (stimuli) sikap, ide atau pemahaman dapat dimengerti oleh komunikan.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi mengandung arti usaha menyamapikan gagasan, yang mana gagasan tersebut diusahakan untuk memiliki arti yang sama atau kesamaan makna. Apabila dalam suatu percakapan terjadi perbedaan pengertian atau perbedaan makna antara yang berbicara dengan yang diajak bicara, maka dalam hal ini komunikasi tidak akan berjalan lancar. Komunikasi baru dapat berlangsung efektif, apabila antara yang berbicara dengan yang diajak berbicara memiliki makna yang sama tentang sesuatu objek tertentu.

Shannon & Weaver, 1949, “Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi”. (Cangra, 1998 : 20)

Menurut Brent D. Rubeen yang dikutip oleh Arni mengemukakan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut :

"Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan barang lain".

Pada definisipun komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu suatu aktivitas yang mempunyai beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan. (Muhammad, 2001 : 3)

Dari definisi menurut Rubeen disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di masyarakat selalu saling berhubungan satu sama lain dan saling berinteraksi melalui kegiatan komunikasi untuk bertukar informasi.

2.1.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Carl I Hovland mengatakan bahwa :

“Komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk memutuskan secara tegar asas-asas dan atas dasar asas-asas tersebut disampaikan informasi serta bentuk pendapat dan sikap”. (Effendy, 1993 : 16)

Menurut Shannon dan Weaver (1949) mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atu tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal akspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Dengan demikian komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan gagasan atau tidak kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang berarti bersikap umum. Sedangkan menurut Bernard Berelsan dan Barry A Strainer dalam karyanya “Human Behavior” mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

“Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan gambar-gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain, kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi”. (Effendy, 1992 : 48)

Dari definisi diatas, mengandung kesamaan yaitu adanya proses atau usaha diindividu untuk merubah individu lain, yang domengerti oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi.

2.1.1.3 Unsur-unsur Dalam Proses Komunikasi

1. Sender, yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.]
2. Encoding, yaitu penyandian, proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. Massage, yaitu pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikastor.
4. Media, yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator ke pada komunikan.
5. *Decoding*, yaitu pengawasandian, yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver*, yaitu komunikasn yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response*, yaitu tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah ditepa pesan.
8. *Feedback*, yaitu unpan balik berupa tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise*, yaitu gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibatditerimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikatr kepadanya.

   (Canggara, 1998 : 23)

2.1.1.4 Tujuan Komunikasi

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)

   seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam pembahasan fungsi komunikasi, adalah mempengaruhi seseorang. Tahap selanjunya setelah seseorang terpengaruh ia akan merubah sikapnya. Inilah salah satu tujuan komunikasi. Mengubah sikap seseorang menjadi suatu sikap yang diharapkan oleh si pemberi informasi.

2. Mengubah opini / pendapat / pandangan (*to change the opinion*)

   Salah satu tujuan komunikasi adalah mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak tertentu.

3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

   Mengubah perilaku seseorang sesuai dengan informasi yang telah diberikan sehingga berperilaku sesuai yang diharapkan oleh si pemberi informasi.

4. Mengubah masyrakat (*to change the socoety*)

   Apabila dalam point di atas perilaku dititikberatkan lebih kepada individu, dalam point ini, perubahan dititikberatkan pada suatu kelompok yang bersifat lebih dari satu, bahkan lebih dari dua. Sehingga perubahan terjadi secara masal (Effendy, 2002 : 55).

2.1.1.5 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (scope)-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1. Komunikasi sosial *(sosial communication)*
2. Komunikasi organisasi atau manajemen *(organizational or management communication)*
3. Komunikasi bisnis *(business communication)*
4. Komunikasi politik *(political communication)*
5. Komunikasi internasional *(international communication)*
6. Komunikasi antar budaya *(intercultural communication)*
7. Komunikasi pembangunan *(development communication)*
8. Komunikasi tradisional *(traditional communication)*

B. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. komunikasi verbal *(verbal communicaton)*

    a. Komunikasi lisan

    b. Komunikasi tulisan

2. komunikasi nirverbal *(nonverbal communication)*

    a. Kial *(gestural)*

    b. Gambar *(pictorial)*

3. tatap muka *(face to face)*

4. bermedia *(mediated)*

C. Tatanan Komunikasi yang dimaksud dengan tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi Pribadi *(Personal Communication)*

- Komunikasi intrapribadi *(intrapersonal communication)*
- Komunikasi antarpribadi *(interpersonal communication)*

b. Komunikasi Kelompok *(Group Communication)*

- Komunikasi kelompok kecil *(small group communication)*
- Komunikasi kelompok *besar (big group communication)*

c. Komunikasi Massa *(Mass Communication)*

- Komunikasi media massa cetak *(printed mass media)*

- Komunikasi media massa elektronik *(electronic mass media)*

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

a. Menginformasikan *(to Inform)*

b. Mendidik (to educate)

c. Menghibur *(to entertaint)*

d. mempengaruhi *(to influence)* (Effendy, 2003:55)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani *technikos* yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informastif *(informative communication)*

b. Persuasif *(persuasive)*

c. Pervasif *(pervasive)*

d. Koersif *(coercive)*

e. Instruktif *(instructive)*

f. Hubungan manusiawi *(human relations)* (Effendy, 2003:55)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris *Method* berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatankegiatan yang teroganisaasi sebagai berikut:

1. Jurnalisme

    a. Jurnalisme cetak

    b. Jurnalisme elektronik

2. Hubungan Masyarakat

    a. Periklanan

    b. Propaganda

    c. Perang urat syaraf

    d. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Untuk memberikan batasan tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki cirri tersendiri. Begitu mendengar istilah komunikasi massa, biasanya yang muncul dibenak seseorang adalah bayangan tentang surat kabar, radio, televisi atau film. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi massa dari berbagai sudut pandang, seperti halnya Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonym, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara dan sesaat. (Rahkmat, 1993:77)

Berbeda halnya dengan Effendy yang mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan

televise yang ditujukan kepada kepada umum, dan film yang dipertunjukan gedung-gedung bioskop. (Effendy, 2003:79)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, film, dan sebagainya.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa secara umum antara lain adalah:

1. Fungsi Informasi
2. Fungsi Pendidikan
3. Fungsi Mempengaruhi
4. Proses Pengembangan Mental
5. Fungsi Adaptasi Lingkungan
6. Fungsi Memanipulasi Lingkungan

Fungsi informasi dari media massa adalah penyebar informasi yang merupakan suatu kebutuhan pembaca, pendengar atau pemirsa. Fungsi pendidikan dari media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya, karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, melalui pengajaran

nilai, etika, serta aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembacanya.

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk, *feature*, iklan, artikel, dan sebagainya, dimana khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar. Untuk mengembangkan wawasan kita membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain, karena melalui komunikasi, manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelektualitasnya. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi massa, yakni fungsi proses pengembangan mental.

Fungsi adaptasi lingkungan adalah setiap manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk dapat bertahan hidup. Proses komunikasi membantu manusia dalam proses penyesuaian tersebut. Memanipulasi lingkungan artinya berusaha untuk mempengaruhi. Setiap orang berusaha untuk saling mempengaruhi dunia dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam fungsi manipulasi, komunikasi digunakan sebagai alat control utama dan pengaturan lingkungan.

2.1.2.3 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri-ciri komunikasi massa menurut Onong Uchjana Effendy. Yaitu:

a. komunikator pada komunikasi massa melembaga

b. pesan komunikasi massa bersifat umum

c. komunikasi massa menimbulkan keserempakan

d. komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen

e. komunikasi massa berlangsung satu arah (Effendy, 2000:37)

Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembaganya. Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum pula. Maka komunikasi yang ditujukan perorangan atau sekelompok orang tertentu tidak termasuk ke dalam komunikasi massa.

Komunikasi massa mencapai komunikasn dari berbagai golongan, berbagai tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama. Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karenanya, siapapun dapat memanfaatkannya. Komunikan tersebar dan terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda beda. Berbeda dengan komunikasi tatap muka, dimana komunikan dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi.

2.1.3 Tinjauan tentang Jurnalistik

2.1.3.1 Pengertian dan Sejarah Jurnalistik

Jurnalistik atau *journalism* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga surat kabar. *Journa*l berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang-orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

MacDougall dalam buku jurnalistik teori dan praktik, menyebutkan bahwa jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapan pun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli perubahan-perubahan apa pun di masa depan, baik perubahan sosial, ekonomi, politik maupun yang lainnya. Tak dapat dibayangkan, akan pernah ada saatnya ketika tiada seorang pun yang fungsinya mencari berita tentang peristiwa yang terjadi dan menyampaikan berita tersebut kepada khalayak ramai, dibarengi dengan penjelasan tentang peristiwa itu.

Asal mula istilah jurnalistik berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *de jour* yang berarti hari, istilah tersebut karena pada masa itu dalm politik Yunani terdapat suatu lembara-lembaran yang berisikan kejadian-kejadian pada hari itu yang setiap harinya ditulis dan ditempelkan di pusat-pusat keramaian kota untuk diberitakan. pada masa yang lain, istilah lain tentang jurnalistik pun muncul pada zaman Romawi kuno yaitu *Acta Diurna* , yang berarti lembaran yang ditempelkan di dinding yang berisikan

peraturan peraturan yang dibuat oleh senator, dan dari situlah asal muasal munculnya media massa.

Dengan demikian secara Etimologi, Jurnalistik dapat di artikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari, karya yang mana memiliki kaindahan dan dapat menarik perhatian khalayak sehingga dapat di nikmati dan di manfaatkan untuk kebutuhan hidup.

Menurut Astrid S. Susanto dalam bukunya, komunikasi massa (1986:73) Jurnalistik adalah sebagai kejadian pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari - hari.

Begitu pula dengan Onong Uchana Effendy (1981:102) yang mengatakan bahwa Jurnalistik merupakan kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai dengan penyebaran kepada masyarakat. \. Secara umum Jurnalistik dapat di artikan sebagai teknik mengolah berita, mulai dari mencari berita sampai dengan menyebarkankannya kepada khalayak yang membutuhkan.segala sesuatu yang dianggap menarik dan penting untuk khalayak, bisa di jadikan bahan berita untuk di sebarluaskan kepada masyarakat, dengan menggunakan sebuah media.

Seperti yang diungkapkan oleh Sumadiria, dalam bukunya Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Jurnalistik adalah: “Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan

dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak dengan secepat-cepatnya (Sumadiria,2005;3)".

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa Jurnalistik adalah sebuah proses pencarian berita sampai berita tersebut disebarluaskan kepada khalayak dengan menggunakan media berkala.

2.1.3.2 Ruang Lingkup Pembahsan Jurnalistik

Ruang lingkup jurnalistik atau lahan jurnalistik adalah bidang kerja jurnalistik, mulai dari sumber karya jurnalistik,berita sampai pada penjelasan masalah hangat. Ruang lingkup jurnalistik ini dapar berlaku baik untuk jurnalistik cetak maupun elektronik,termasuk di dalamam jurnalistik penyiatan radio dan televisi

Sumber informasi karya jurnalistik adalah peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita,masalah hangat dan masalah / hal yang unik,yang ada di dalam masyarakat. Sumber karya jurnalistik ini biasanya hanya di sebut peristiwa/fakta dan atau pendapat.

Berita yang terkandung dalam ruang lingkup jurnalistik ini dapat dipilah menjadi dua bentuk besar,yakni berita terkini,dan berita berkala. Dari masing-masing jenis berita itu kemudian akan diberikan penjelasan tentang karakter dan teknik penulisannya. Dengan demikian ruang lingkup ilmu jrunalistik meliputi ;

1. Konsep dasar Jurnalistik yang meliputi definisi konsep,fungsi dan historisitas jurnalistik.
2. Ragam dan karakter jurnalistik yang berisikan bentuk jurnalistik secara aplikasi yang disesuaikan dengan media dan tren jurnalistik

3. Profesi jurnalis dan kelembangaannya
4. Jurnalistik aplikasi yang berisikan sumber karya jurnalistik,bahasa,teknik jurnalistik dan ragam karya jurnalistik
5. Spirit moralitas aktivitas jurnalistik yang tercermin dalam etika jurnalistik.

Karena itu pula Luwi Ishwara (2005) menyatakan bahwa Jurnalistik atau jurnalisme,selalu memiliki ciri-ciri yang khas,antara lain

A. Skeptis,yaitu adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima,dan mewaspadai segala kepastian agar tidak mudah tertipu. Inti dari skeptis adalah keraguan. Media janganlah puas dengan permukaan sebuah peristiwa serta enggan untuk mengingatkan kekurangan yang ada di dalam masyarakat. Wartawan haruslah terjun ke lapangan,berjuang,serta menggali hal-hal yang eksklusif.

B. Bertindak (action) ,yaitu wartawan tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul,tetapi ia akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri seorang wartawan.

C. Berubah,yaitu perubahan merupakan hukum utama jurnalisme. Media bukan lagi sebagai penyalur informasi,tapi fasilitator,penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi.

D. Seni dan Profesi,yaitu wartawan melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik.

E. Peran Pers,yaitu pers sebagai pelapor,bertindak sebagai mata dan telinga publik,melaporkan peristiwa-peristiwa di luar pengetahuan masyarakat

dengan netral dan tanpa prasangka. Selain itu,pers juga harus berperan sebagai interpreter,wakil publik,peran jaga,dan pembuat kebijaksanaan serta advokasi.

Karya jurnalistik dalam mempengaruhi khalayak, Onong Uchyana Effendi (1998:18) menyatakan bahwa daya kekuatan itu memiliki relevansi dengan keberadaan pers yang sedari awal memiliki beberapa fungsi, antara lain :

a. **Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*)**

Pers memberikan "segepok" informasi mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi, dan informasi tersebut teramat dibutuhkan oleh khalayak. Dengan demikian melalui karya jurnalistik, pers menyampaikan serangkaian gagasan, pikiran, pendapat atau fakta kepada khalayak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya masing-masing.

b. **Fungsi mendidik *(to educate*)**

Fungsi ini dapat diartikan bahwa pers hakekatnya merupakan sarana pendidikan massa, di mana karya jurnalistik yang memuat tulisan ataupun produk citra bergerak lainnya yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak penikmat bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini secara implicit dapat berupa berita, secara eksplisit berbentuk artikel, ataupun tajuk rencana, ataupun bentuk lainnya.

c. **Fungsi Menghibur (*to entertaint*)**

Hal-hal yang bersifat hiburan seringkali ditampilkan dalam setiap karya jurnalistik, apakah yang bersifat cetak ataupun elektronik. Tujuan penampilan itu untuk mengimbangi berita yang sifatnya berat dan artikel-artikel yang berbobot. Adapun bentuk dapat berupa cerita, film, cerita bergambar atau yang lainnya.

d. **Fungsi Mempengaruhi. (*to Persuate*)**

Fungsi ini menyebabkan karya jurnalistik memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain melalui pandangan, pikiran, gagasan yang tertuang dalam setiap karya jurnalistik yang dibaca, dilihat dan dinikmati mampu mempengaruhi jalan pemikiran pandangan dan pendapat masyarakat

2.1.4 Tinjauan Tentang Analisis Wacana Kritis

2.1.4.1 Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis dalam pandangan kritis, bahwa pandangan kritis ingin mengoreksi pandangan konstruksivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis.

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktifisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan fikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekeuatan sosial yang ada dalam

masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai refresenatsi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasanbatasan apa yang diperkenankan yang jadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubunngan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagaia tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memkai perspektif kritis, analisi wacana kategori ini disebut sebagai analisis wacana kritis (CDA). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana kategori sebelumnya.

2.1.4.2 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis *(Critical Discourse Analisis / CDA)* wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistic tradisional.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkandengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, bahwa keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Dan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak, sebagai berikut:

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan *(action).* Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

Analsiss wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Analsis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideology juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideology atau pencerminan dari ideology tertentu. Teori-teori klasik tentang ideology di antaranya mengatakan bahwa ideology dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2.1.5 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk

Model analisis wacana van Dijk adalah model yang mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai van Dijk ini sering disebut dengat model kognisi sosial.

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut

kognisi sosial. Penelitian tentang wacana tidak dapt mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya bahwa teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

a. Teks

Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi teks dibentuk dalam suatu diskursus, suatu praktik wacana. Van dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang disebut kognisi sosial.

b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial pun dapat memiliki dua arti. Pada satu sisi menunjukan bagaimana proses teks tersebut diproduksi berdasarkan informasi dan pemahaman si pembuat teks. Pada sisi lain menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang telah menyebar dalam kehidupan sosial masyarakat itu diserap oleh kognisi si pembuat, dan akhirnya keduanya digunakan untuk membuat suatu teks.

c. Konteks

Van Dijk pun melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana

kognisi (pikiran) dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap suatu teks tertentu.

2.1.5.1 Kerangka Analisis Wacana Model Teun A. van Dijk

Wacana menurut van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk secara keseluruhan menghubungkan antara analsis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks, kearah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.

a. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. **Pertama**, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. **Kedua**, superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks,

bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. **Ketiga**, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Bahwa antar bagian teks dalam model van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang oleh van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil.skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak Cuma mengerti apa isi dari suatu teks, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraph, dan preposisi Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi si pembuat teks. Pemakaian kata kata tertentu, kalimat dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi dipandang

sebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya.

B. Kognisi Sosial

Dalam hal ini kognisi sosial memiliki dua arti. Satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media di sisi lain bagaimana nilai-nilai yang ada didalam masyarakat diserap oleh kognisi wartawan yang kemudian digunakan untuk menulis teks berita. Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi yang menjadi perhatian utama itu adalah teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada dasanya analisis Van Dijk ini menggabungkan ketiga dimensi itu kedalam suatu kesatuan analisis. Ketiga dimensi itu memiliki pusat perhatian masing-masing. Dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dimensi kognisi sosial meneliti proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan.

Dimana proses produksi tulisan buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century yangmelibatkan pengetahuan atau kognisi individu George Junus Aditjondro sebagai pembuat tulisan. Menganalisis

bagaimana kognisi George Junus Aditjondro dalammemahami seseorang, peristiwa dan faham tertentu yang ditulisnya berdasarkan informasi dan pemahaman yang George Junus Aditjondro dapatkan.

C. Konteks Sosial

Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakatakan suatu masalah.Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauhdengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur social dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Menganalisisbagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwatertentu digambarkan oleh relaitas yang dipercaya oleh masyarakat.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teortis

Dalam penelitian ini, saya bertujuan untuk meneliti komunikasi dalam bentuk teks, mencari tahu makna lebih dalam maksud dari tujuan yang terselip, tersimpan, tersisip dalam suatu proses komunikasi verbal melalui teks. Maksud tujuan yang tersembunyi itu biasa disebut wacana, dan maksud tujuan yang tersembunyi dalam suatu teks disebut wacana teks. Sesuai dengan penjabaran diatas, pada penelitian ini peneliti akan membedah suatu teks ditinjau dari teori wacana, teori wacana dari **Teun A. van Dijk**, metode yang digunakan yaitu metode Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *CriticalDiscourse Analysis* (CDA), dengan model analisis diadopsi dari teori yangdikemukakan van Dijk tersebut.

Model analisis dari van Dijk secara umum menampilkan bagaimana menghubungkan analisis tekstual (yang memusatkan perhatian pada teks), kearah analisis yang komprehensif bagaimana analisis teks itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu yang membuat teks maupun dari masyarakat. (Eriyanto, 2009:224)

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Proses produksi itu, dan pendekatanini sangat khas van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologisosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Lebih jauh lagi peneliti ingin melihat unsur ideologi apa yang terdapat dalam teks, termasuk pula unsur anti ideologinya.

Unsur ideologi perlu dimasukan karena menurut Fairclough danWodak, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktiksosial, sedangkan wacana sebagai praktik sosial kemungkinan besar menampilkan efek ideologi, karena dalam setiap wacana syarat memperlihatkan ketimpangan sosial kekuasaan dan suatu kelompok sosial yang diperjuangkan.

“Secara ringkas dan sederhana, teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat

ataupernyataan. Oleh karena itulah, ia dinamakan analisis wacana". (Heryanto dalam Sobur, 1999:115)

Sebuah kalimat bisa terungkap bukan hanya ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subjektif tertentu, baik yang rasional maupun irasional. Terlepas dari apapun motivasi atau kepentingan orang ini, kalimat yang dituturkannya tidaklah dapat dimanipulasi semaumaunya oleh yang bersangkutan. Kalimat itu hanya dibentuk, hanya akan bermakna, selama ia tunduk pada sejumlah aturan gramatika yang berada diluar kemauan, atau kendali si pembuat kalimat. Aturan kebahasaan tidak dibentuk secara individual oleh penutur yang bagaimanapun pintarnya.

Bila mengkaji *discourse* atau teori wacana *(theories of discourse*) akan tampak disana mengenai seluk beluk penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial atau sosiolinguistik

Dikatakan sebagai analisis wacana kritis karena dari segi filsafat keilmuan, analisis wacana kritis diluar dan tidak termasuk pada paradigmaa klasik, yaitu baik positivistik. Melainkan analisis wacana ini termasuk dalam paradigma baru diluar klasik, yaitu paradigma kritis, dapat dikatakan juga paradigma kritis ini sebagai paradigmaa alternatif, karena diluar paradigmaa klasik.

"Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigmaa kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media

(komunikator), dan pada akhirnya berita (pesan) harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi". (Eriyanto, 2001:21)

Pada penelitian ini saya menggunakan metode analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan model wacana kritis dari **Teun A. van Dijk.** Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai kognisi sosial . Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata,karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Disini teks ada dua bagian: teks yang mikro yang merepresentasikan marjinalisasi seseorang atau kelompok dalam teks, dan elemen besar berupa struktur sosial yang patriarkal. Van dijk pun membuat jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh si pembuat teks, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi si pembuat teks, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks.

Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap

teks tertentu.Wacana oleh van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan kewacanaan: **dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.** Sedangkan inti dari analisis wacana van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam **dimensi teks**, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu, untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.. Pada level **kognisi sosial** dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari pembuat teks. Menganalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang ditulisnya. Sedangkan aspek bangunan ketiga, **konteks sosial** mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan.

Kemudian menurut Fairclough dan Wodak, dalam Eriyanto menyebutkan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana, melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuahhubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi,institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan

mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbangantara kelas sosial, pria dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*,suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu keadaannya. Analisiswacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

> "Perkembangan teori komunikasi dan budaya yang kritis pada tahuntahunterakhir ini telah membawa serta perhatian pada ideologi, kesadaran, dan hegemoni. Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi, kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individuatau kelompok kelompok, dan hegemoni adalah proses di manaideologi dominan disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosialdijalankan". (Lull, dalam Sobur, 2002:61)

Ideologi dalam pandangan analisis wacana kritis menjadi sesuatu yang fundamental untuk disampaikan, merupakan suatu yang penting dan bersifat sentral untuk diberikan porsi lebih dalam setiap proses stimuli pesan kepadalawan bicara, dan kesemuanya itu secara sadar bertujuan agar lawan bicaradapat menerima pesan ideologi tersebut, baik secara sadar ataupun tidak. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Eriyanto, sebagai berikut:

> "Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yangbersifat kritis. Hal ini karena suatu teks, percakapan, maupun yang lainnya adalah bentuk merek dari ideologi atau pencerminan dariideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranyamengatakan bahwa ideolagi dibangun oleh kelompok

> dominan dengantujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka".(Eriyanto, 2001:13)

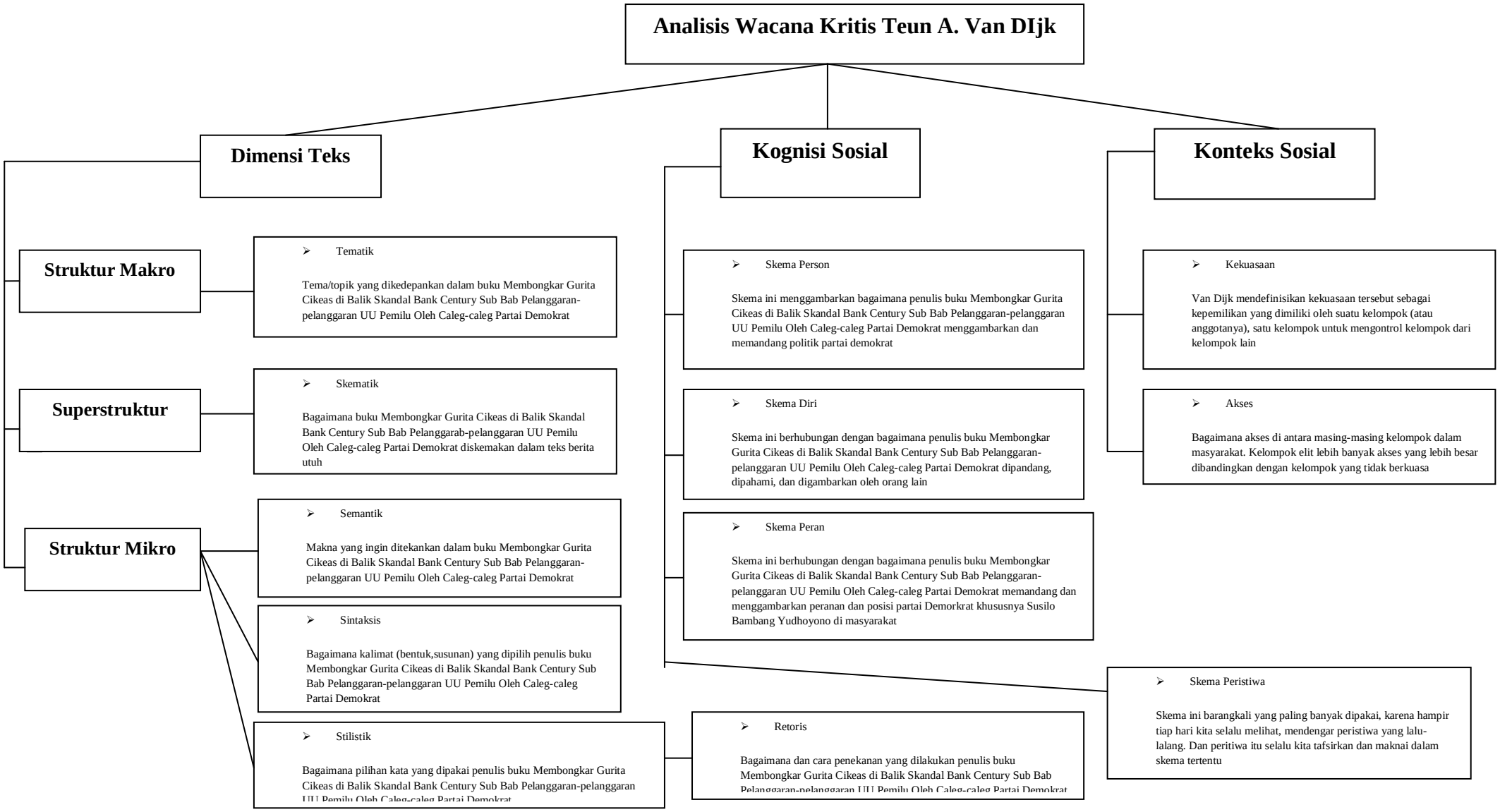
Ideologi memiliki peranan penting dalam proses kewacanaan, ideologi merupakan maksud dan tujuan yang terdapat pada pesan yang disampaikan dalam teks. Teori wacana pada penelitian ini masuk kedalam konteks komunikasi massa, karena teori wacana pada awalnya dipergunakan dalam menganalisis wacana suatu pemberitaan dalam media berupa teks. Dalam perkembangannya kemudian teori wacana ini tidak hanya dipergunakan untuk menganalisis pemberitaan berupa teks pada media massa, tetapi juga bentuk lain selain teks baik produk media massa maupun juga produk di luar media massa. Produkitu berupa film, teks dialog film, lirik lagu, tulisan dalam bentuk buku dan lain sebagainya.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini saya akan melihat bagaimana analisis wacana kritis buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century yang ditulis oleh George Junus Aditjondro. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis peneliti akan membedah wacana yang tersembunyi dalam buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century dengan menggunakan teori wacana dari Teun A. van Dijk. Dengan merujuk pada teori wacana Teun A. Van Dijk tersebut, saya mengaplikasikan kerangka pemikiran konseptual dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual Model Teun A. Van Dijk



1. Dimensi Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. **Pertama**, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. **Kedua**, superstruktur. Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. **Ketiga**, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil.skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak Cuma mengerti apa isi dari suatu teks, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraph, dan preposisi Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi si pembuat teks. Pemakaian kata kata tertentu, kalimat dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi

pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkanlawan atau penentang.

2. Dimensi Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiaanya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial yaitu kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Pendekatan kognitif didasarkan pada asusmsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa

dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengalaman kita tentang suatu realitias.

3. Dimensi Konteks Sosial

Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur sosial dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Menganalisis bagaimana proses produksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh relaitas yang dipercaya oleh masyarakat. Pada penelitian ini, untuk itulah diperlukan teori wacana, untuk mengupas lebih jauh wacana pada buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dari teori wacana Teun A. Van Dijk. Untuk mengetahui lebih lanjut maksud dan tujuan George Junus Aditjondro sebagai penulis buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century dibalik hasil karyanya itu.